Informasi Tentang jenis, persebaran dan daerah yang menjadi sumber penyakit yang berpotensi menular

1. Penyakit Tuberkulosis (TB)

Penyakit Tuberkulosis (TB) merupakan salah satu masalah kesehatan baik di Dunia maupun di Indonesia dengan jumlah kasus dan kematian yang tinggi. Kesenjangan antara estimasi kasus TB di Indonesia dengan jumlah kasus TB yang ternotifikasi masih lebih dari 30% selama 3 (tiga) tahun terakhir. Sebagian besar notifikasi kasus TB merupakan kontribusi dari layanan pemerintah. Jumlah fasilitas pelayanan kesehatan swasta di Indonesia besar dan masih terfragmentasi sehingga pelibatan fasyankes swasta dalam program TB masih menghadapi berbagai tantangan.

Berdasarkan Global TB Report Tahun 2019, jumlah kasus TB di Indonesia sebanyak 845.000 kasus dan kasus TB resistan obat (TB RO) sebanyak 24.000 kasus. Cakupan penemuan dan pengobatan pasien TB saat ini masih rendah, yaitu 67% kasus TB SO dan kasus TB RO yang memulai pengobatan sebesar 17%. Berdasarkan notifikasi kasus TB tahun 2019, hanya 70% RS Pemerintah dan 50% RS Swasta yang melaporkan kasus TB. Sementara itu, kontribusi DPM/Klinik swasta masih rendah (1%).

Pada tahun 2022, jumlah kasus TB di Kabupaten Brebes sebanyak 4.861 kasus dan kasus TB resisten obat (TB RO) sebanyak 104 kasus. Cakupan penemuan dan pengobatan pasien TB saat ini masih rendah yaitu 48,58% kasus TBC SO. Berdasarkan notifikasi kasus TB tahun 2022, RS Swasta menjadi faskes paling banyak berkontribusi dalam penemuan kasus TB sebanyak 43,96%, puskesmas sebanyak 42,30%, RS Pemerintah sebanyak 12,21%, klinik pemerintah sebanyak 1,27% dan lapas sebanyak 0,27% yang melaporkan kasus TBC.

Persebaran kasus TBC pada tahun 2022 merata di 17 kecamatan di KabupatenBrebes, namun daerah kecamatan dengan kasus TBC paling tinggi yaitu pasien yang berasal dari wilayah Kecamatan Ketanggungan. Kemudian, disusul oleh wilayah Kecamatan Brebes dan Kecamatan Losari. Adapun, terdapat daerah-daerah kelurahan yang menjadikan tong kasus TBC seperti Kelurahan Brebes (Kec. Brebes), Kelurahan Dukuhturi (Kec. Bumiayu), dan Kelurahan Pruwatan (Kec. Bumiayu). Tingginya penemuan kasus TBC pada daerah-daerah tersebut salah satunya dikarenakan jumlah penduduknya yang padat sehingga cepatnya penularan penyakit TBC.

1. Penyakit Kaki Gajah (Filariasis)

Filariasis atau sering disebut Penyakit Kaki Gajah ialah penyakit menular menahun yang disebabkan oleh cacing filarial dan ditularkan oleh berbagai jenis nyamuk. Cacing tersebut berada di kelenjar getah bening, terutama di daerah pangkal paha dan ketiak serta kelenjar getah bening besar lainnya.

Kelenjar getah bening tersebut dapat mengalami kerusakan dan terganggu fungsinya untuk menanggulangi infeksi bakteri dan jamur pada luka yang terjadi pada kaki atau tangan. Gejala yang timbul adalah peradangan kelenjar getah bening (limfangitis, limfadenitis dan adenolimfangitis) disertai demam dan gejala akut lainnya, kemudian akan timbul gejala kronis berupa pembesaran kaki dan tangan yang tidak bias sembuh seumur hidup.

Indonesia menetapkan Eliminasi Filariasis sebagai salah satu prioritas nasional pengendalian penyakit menular, dengan menerapkan dua strategi utama yaitu memutuskan rantai penularan filariasis dengan Program Pemberian Obat Pencegahan Massal (POPM) Filariasis di Kabupaten/Kota Endemis Filariasis dan upaya pencegahan serta membatasi kecacatan dengan melaksanakan program Penatalaksanaan Penderita Filariasis.

Sampai saat ini, pada tahun 2002-2014, lebih dari 14 ribu penderita filariasis kronis (kaki gajah) ditemukan di 418 kabupaten/kota di seluruh Indonesia, 241 kabupaten/kota diantaranya merupakan kabupaten/kota endemis filariasis dengan risiko penularan diantara penduduknya yang cukup tinggi (microfilaria rate lebih dari 1% penduduk). Di Provinsi Jawa Tengah ada 9 daerah endemis Filariasis yaitu Kabupaten Pekalongan, Kota Pekalongan, Kabupaten Pati, Kabupaten Blora, Kabupaten Demak, Kabupaten Grobogan, dan Kabupaten Brebes denganjumlahkasussebanyak 243kasus. Untuk jumlah kasus di Kabupaten Brebes sampai dengan sekarang sejumlah 59 kasus Filariasis.

Untuk menghentikan penularan filariasis, maka 142 kabupaten/kota telah dan sedang melaksanakan program penanggulangan penyakit kaki gajah dengan melaksanakan kegiatan Pemberian Obat Pencegahan Massal (POPM) Filariasis. Diharapkan seluruh kabupaten/kota endemis filariasis melaksanakan POPM Filariasis tersebut dan berhasil mencapai eliminasi filariasis Indonesia pada tahun 2020. Padatahun 2016 Provinsi Jawa Tengah telah melaksanaan Program Pemberian Obat Pencegahan Massal (POPM) Filariasis di 5 kabupaten kota yaitu di Kabupaten Pekalongan, Kota Pekalongan, Kabupaten Demak, Kabupaten Pati dan kabupaten Blora. Sedangkan pada tahun 2017 akan dilaksanakan di 4 kabupaten lainnya termasuk Kabupaten Brebes. Dan sekarang pada tahun 2019 memasuki tahun ketiga pelaksanaan POPM Filariasis di Kabupaten Brebes. Capaian minum obat pada tahun 2018 sebesar 84,97% atau sebanyak 1.359.933dari jumlah sasaran 1.600.555 penduduk usia 2 – 70 tahun. Berdasarkan capaian diatas secara umum sudah hampir memenuhi target yang ditetapkan yaitu sebesar 85%, masih ada 240.622 penduduk yang belum minum obat serta masih ada ditemukan suspek baru kasus filariasis sebanyak 3 kasus sehingga total kasus filariasis di Kabupaten Brebes sebanyak 61 kasus.

1. HIV / AIDS

Peningkatan kasus dan kejadian HIV/ AIDS merupakan salah satu masalah kesehatan dalam masyarakat di Indonesia. Sejak dilaporkannya kasus HIV/AIDS tahun 1987, dari tahun ketahun jumlahnya cenderung meningkat dan menyebar semakin luas. Pemeriksaan terhadap terduga supek atau populasi telah dilaksanakan terutama di KabupatenBrebes. Semua layanan baik itu RS negeri maupun swasta serta layanan di puskesmas hampir seluruhnya telah melaksanakan pemeriksaan dan pengobatanHIV/AIDS tersebut.

Data yang masuk di Dinas Kesehatan Brebes tahun2022, terdapat 1.204 ODHIV yang pernah masuk perawatan (88%) jika dibandingkan dengan estimasi ODHA (1.354). 1036 ODIV sudah memenuhi syarat untuk mendapatkan ARV, 883 ODHIV sudah pernah mengkonsumsi HIV, tetapi hanya 380 ODHIV yang masih mengkonsumsi ARV pada tahun 2022. ODHIV yang meningggal sampai dengan tahun 2022 sejumlah 266 orang, berhenti mengkonsumsi ARV sejumlah 38 orang, 72 Loss To Follow Up (LFU), dan 127 orang rujuk keluar. Sedangkan jumlah kasus baru HIV yang ditemukan di Kabupaten Brebes pada tahun 2022 sebanyak 177 Orang yang diperoleh dari Kegiatan Konseling dan Testing HIV (KT-HIV) di Fasilitas Kesehatan di Kabupaten Brebes.

Persebaran kasus HIV pada tahun 2022 merata di 17 kecamatan di Kabupaten Brebes, namun daerah kecamatan dengan kasus HIV paling tinggi yaitu pasien yang berasal dari wilayah Kecamatan Banjarharjo dan Wanasari. Kemudian, disusul oleh wilayah Kecamatan Brebes dan Kecamatan Bumiayu.